

Pengaruh Profitabilitas, *Operating Capacity*, Dan *Firm Size* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Sub-Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).

Ida Ayu Iswari Wulandari ¹, Wiwin Aminah ²,

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia
dayuwulandr@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia
wiwinaminah@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kesulitan keuangan ialah keadaan awal yang dapat mengarah terhadap kebangkrutan suatu perusahaan. Ketidakmampuan dalam menghadapi persaingan di pasar global umumnya menyebabkan tekanan finansial, yang pada akhirnya berujung pada kebangkrutan. Kondisi ini biasanya tercermin melalui penurunan kinerja keuangan instansi. Penelitian ini bertujuan guna mendalami dampak profitabilitas, *operating capacity*, dan *firm size* pada *financial distress* di instansi sub-sektor tekstil serta garmen yang tercatat di BEI tahun 2019-2023. Penerapan metode yakni kuantitatif dengan data sekunder yang didapatkan berdasarkan laporan keuangan maupun laporan tahunan sub-sektor tekstil serta garmen yang tercatat di BEI 2019-2023. Populasi yang dipilih ialah instansi unit sektor tekstil serta garmen yang tercatat di BEI 2019-2023. Pengambilan sampel yang diimplementasikan ialah *purposive sampling* dengan mempertimbangkan ciri khas tertentu, seperti ketersediaan data selama periode penelitian. Dari sampel tersebut didapat 20 perusahaan dengan periode observasi sekitar 5 tahun. Penerapan metode analisis dengan analisis statistik deskriptif serta analisis regresi data panel melalui software Eviews 12. Temuan dari studi ini secara simultan profitabilitas, *operating capacity*, dan *firm size* berdampak pada *financial distress*. Variabel *firm size* dengan sebagian berdampak positif pada *financial distress*. Sementara itu, variabel profitabilitas serta *operating capacity* tidak berdampak pada *financial distress*.

Kata Kunci: *financial distress*, profitabilitas, *operating capacity*, dan *firm size*

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian menjadi salah satu indikator keberhasilan pada pembangunan perekonomian sebuah negara. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa sebuah negara dapat dikatakan mampu dalam meningkatkan kesejahteraan bagi rakyatnya. Di era sekarang, pertumbuhan ekonomi pada lingkup bisnis berkembang dengan cepat dan banyak perusahaan yang mulai menunjukkan keunggulannya masing-masing. Seluruh perusahaan mulai bersaing baik dari sektor industri yang memiliki skala kecil maupun yang berskala besar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan ataupun untuk dapat memaksimalkan kinerja keuangannya. Salah satu industri yang terdampak adalah industri tekstil dan garmen yang tengah menghadapi tantangan serius akibat persaingan global yang semakin ketat, terutama dari masuknya produk-produk impor dengan harga lebih murah. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan daya saing produk lokal, yang berdampak pada penurunan penjualan, laba, bahkan risiko terjadinya pendanaan yang sulit ataupun *financial distress*.

Menurut Platt & Platt (2002), indikator kesulitan keuangan bisa terlihat melalui beberapa indikator, antara lain perusahaan mengalami pendapatan operasional yang negatif dalam beberapa tahun berturut-turut, adanya penundaan pembayaran dividen, serta dilakukannya restrukturisasi besar yang termasuk pemutusan hubungan kerja. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada pada kondisi krisis yang serius, meskipun belum sampai pada tahap kebangkrutan.

Seperti salah satu contoh yang dialami PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) sebagai suatu entitas yang beroperasi pada bidang industri tekstil yang telah beroperasi selama 36 tahun tersebut menghadapi krisis keuangan serius akibat penumpukan utang dan kegagalan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Berdasarkan laporan keuangan per Desember 2023, total liabilitas perusahaan tercatat sebesar US\$1,60 miliar atau sekitar Rp24,86 triliun, yang sebagian besar berasal dari utang bank dan obligasi, termasuk saldo utang obligasi sebesar US\$371,86 juta. Selain masalah

utang, kinerja penjualan SRIL juga menunjukkan penurunan signifikan dari tahun ke tahun. Setelah sempat meningkat sebesar 8,5% pada 2020, penjualan terus merosot mulai 2021 hingga 2023, dengan total penurunan mencapai 61,6%, di mana pendapatan tahun 2023 hanya sebesar US\$325,08 juta atau sekitar Rp5,03 triliun.

Keadaan *financial distress* yang dirasakan oleh perusahaan seperti PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh pelaku industri tekstil di Indonesia. Penting bagi perusahaan untuk menerapkan pengelolaan keuangan yang baik serta meningkatkan efisiensi operasional agar mampu bertahan dalam tekanan persaingan global. Sedangkan, perusahaan perlu melihat berbagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan, seperti perubahan regulasi, kondisi pasar global, serta tren konsumsi yang terus berubah. Kestabilan kondisi keuangan perusahaan sangat penting untuk memastikan kelancaran operasional serta mendukung pengembangan usaha. Maka demikian, perusahaan harus menyajikan laporan keuangan secara terbuka serta transparan agar pihak-pihak eksternal dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kesehatan keuangan perusahaan tersebut.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Dasar Teori

1. Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) dinyatakan Spence (1973) yang bisa menggambarkan informasi mengenai berbagai cara langkah yang telah diambil manajemen yang berupaya mewujudkan tujuan pemilik perusahaan. Sinyal terbagi jadi dua, yakni sinyal positif (*good news*) serta negatif (*bad news*). Sinyal positif biasanya dibagikan perusahaan kepada para *stakeholder* terkait kondisi perusahaan yang stabil atau adanya peningkatan laba serta kenaikan harga saham. Sementara itu, sinyal negatif dapat muncul dalam bentuk informasi mengenai kerugian yang menyebabkan perusahaan tak bisa membagikan dividen ataupun beban utang yang tinggi dapat menaikkan potensi kebangkrutan (Dirman, 2020).

2. Variabel Dependen

a. *Financial Distress*

Financial distress yakni salah satu kondisi yang mana sebuah instansi sedang terjadi kesulitan pada pendanaan serta memiliki kemungkinan akan terjadinya kebangkrutan (Farida & Sugesti, 2023). Situasi tersebut dapat tercermin dari ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan kewajibannya (Setyowati & Sari, 2019). Apabila suatu perusahaan hampir mendekati tahap *financial distress*, sering kali pihak manajemen perusahaan membuat keputusan guna menghentikan semua aktivitas perusahaannya, baik itu aktivitas produksi maupun kegiatan operasional lain (Ratna, 2018).

Salah satu cara untuk mengukur kondisi kesulitan keuangan adalah dengan menggunakan model Altman (*Z-Score*) yang telah dipakai oleh banyak penelitian dengan perhitungannya yang memiliki tujuan untuk dapat memprediksi kebangkrutan terhadap sebuah perusahaan. Tingkat akurasi model Altman (*Z-Score*) untuk memperkirakan kebangkrutan yang diperkirakan sebanyak 95% terjadi satu tahun sebelum terjadinya bangkrut, serta 72% dua tahun sebelumnya (Altman et al., 2019). *Z-Score* merupakan model linear yang memanfaatkan rasio keuangan agar dapat memaksimalkan hasil dalam prediksi kebangkrutan, dimana model ini digunakan untuk menghitung nilai *Z*. Telah terdapat beberapa kali penyesuaian model *Z-Score* dengan lebih sederhana supaya seluruh perusahaan bisa menggunakan, baik manufaktur, industri publik, ataupun non-publik (*private*), yakni:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital to Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings to Total Assets*

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

X_4 = *Book Value of Equity to Book Value of Liabilities*

Klasifikasi pada perusahaan yang dapat digolongkan sehat ataupun dinyatakan bangkrut dilihat berdasarkan nilai *Z-Score*nya yang sesuai dengan kriteria di bawah ini:

- a. Apabila suatu perusahaan mendapatkan indeks *Z-Score* < 1,1 masuk di kategori *red zone* ataupun bisa disebut bangkrut.

- b. Apabila suatu perusahaan mendapatkan indeks $1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$ termasuk di kategori *grey zone* maupun dapat dikatakan tidak dalam keadaan sehat maupun bangkrut.
 - c. Apabila suatu perusahaan mendapatkan indeks $Z\text{-Score} > 2,6$ termasuk ke dalam kategori *green zone* atau dapat dikatakan zona aman.
3. Variabel Independen
- a. Profitabilitas

Profitabilitas mengacu pada kapasitas sebuah perusahaan agar memperoleh pendapatan atau laba pada periode tertentu yang digunakan guna menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari kegiatan usahanya (Suryani & Aminah, 2023). Rasio ini juga menunjukkan seberapa efektif dan optimal perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Efisiensi tersebut bisa terlihat dari laba yang didapatkan dari penjualan maupun pendapatan dari kegiatan investasi (Syuhada et al., 2020). Profitabilitas bisa diukur melalui *Return on Assets (ROA)* yang bisa mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan melalui menunjukkan seberapa efektif suatu manajemen dalam memanfaatkan asetnya. Adapun formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

- b. *Operating Capacity*

Operating capacity ialah rasio yang diterapkan guna mengetahui sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan aset miliknya secara optimal dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Pawitri & Alteza, 2020). Rasio ini juga disebut dengan rasio pemanfaatan aset, yang diterapkan guna menilai seberapa efisien serta intensif agar mendapatkan penjualan (Setyowati & Sari, 2019). *Operating capacity* bisa diukur melalui *Total Assets Turnover (TATO)* yang bertujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan sumber dayanya secara efektif dalam bentuk aset. Semakin tinggi tingkat efisiensi dalam penggunaan aset, demikian pengembalian dana berbentuk kas akan semakin cepat. Adapun formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

- c. *Firm Size*

Ukuran perusahaan sebagai gambaran besar kecilnya skala operasional serta tanggung jawab organisasi. Perusahaan diukur dari total aset, penjualan, maupun rata-rata pendapatannya (Amanda & Tasman, 2019). Ukuran perusahaan atau *firm size* bisa diukur melalui *log natural* total aset sehingga mampu membuat fluktuasi data yang berlebih menjadi berkurang, makin banyak aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, demikian perusahaan itu bisa dikatakan mampu berinvestasi dengan optimal guna memenuhi kebutuhan (Zhafirah & Majidah, 2019).

$$SIZE = \ln(\text{Total Assets})$$

B. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas sebagai gambaran dari keahlian suatu entitas guna mendapati keuntungan dalam memenuhi kebutuhan operasional dari sebuah perusahaan. Apabila nilai laba suatu perusahaan tergolong besar, dapat menunjukkan bahwa tingkat perusahaan terjadi kondisi *financial distress* bisa makin rendah (Paulina, 2019). Profitabilitas juga dapat berkaitan dengan teori sinyal (*signaling theory*), yang mana nilai profitabilitas tinggi dapat dijadikan sinyal yang bagus kepada para pihak luar agar dapat menanam sahamnya. Hal tersebut selaras dengan kajian yang dilaksanakan oleh Oktavian & Handoyo (2023) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berdampak positif pada *financial distress*, apabila terjadi peningkatan pada rasio profitabilitas, maka akan mendorong naiknya skor Altman (*Z-Score*) yang mencerminkan bahwasanya perusahaan ada pada kondisi keuangan yang semakin stabil serta jauh dari risiko kesulitan keuangan.

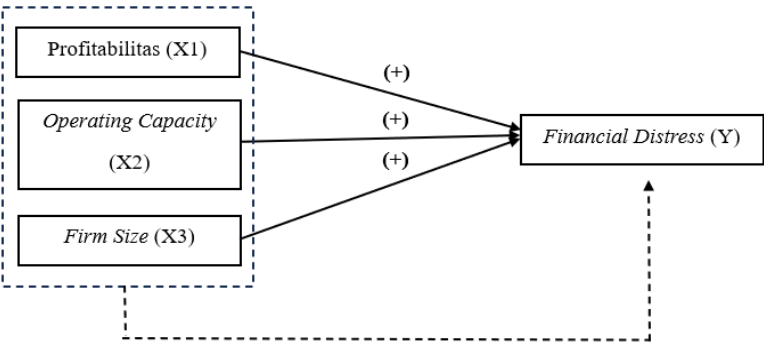
H₁: Profitabilitas berpengaruh positif pada *Financial Distress*

2. Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Operating capacity ialah rasio dengan penerapannya berguna mengetahui sejauh mana perusahaan bisa mempergunakan aset miliknya dengan maksimal guna menjalankan kegiatan operasionalnya (Pawitri & Alteza, 2020). Apabila aset dalam suatu perusahaan tidak dapat digunakan secara maksimal, demikian perusahaan yang mempunyai pendapatan tidak maksimal berisiko terjadi kesulitan keuangan yang lebih besar atau disebut dengan *financial distress* (Fabrian & Nelvirita, 2024). Semakin tinggi perputaran total aktiva, demikian makin efektif perusahaan menerapkan aktivitya bagi penjualan. Penggunaan aktiva yang efektif guna mendapatkan penjualan bisa dijadikan sebagai sinyal positif dikarenakan memiliki potensi meningkatkan keuntungan dari perusahaan.
H₂: *Operating Capacity* berdampak positif pada *Financial Distress*

3. Pengaruh *Firm Size* pada *Financial Distress*

Besar kecilnya sebuah perusahaan bisa digambarkan dari ukuran perusahaannya (*firm size*) dengan mengukur sesuai total aset yang dimiliki (Mevania et al., 2022). Jumlah aset yang besar dari sebuah perusahaan memnerikan sinyal yang baik untuk investor, dikarenakan berpotensi baik untuk jangka panjang. Hal tersebut bisa mengindikasikan bahwasanya perusahaan telah memenuhi kewajibannya dalam pengelolaan maupun penggunaan asetnya sehingga dapat menekan kondisi terjadinya *financial distress*. Seperti hasil kajian yang telah dilaksanakan oleh Dirman (2020) yang menyebutkan bahwasanya makin besar ukuran perusahaan beserta aset yang dimilikinya, maka semakin rendah pula kondisi terjadinya *financial distress*.
H₃: *Firm Size* berdampak positif pada *Financial Distress*



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Keterangan :
→ : Pengaruh secara parsial
--- : Pengaruh secara simultan

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini datanya bersumber dari data yang relevan, misalnya dokumen, website, serta buku yang berisikan angka-angka (Sugiyono, 2023). Data ini disebut data sekunder. Peneliti hanya fokus pada perusahaan yang bergerak dalam cabang sektor tekstil serta garmen yang tercatat di BEI tahun 2019 hingga 2023. Dari populasi tersebut, peneliti memilih sampel sejumlah 100 data, yang mencakup 20 perusahaan dalam periode 5 tahun. Pemilihan data melalui *purposive sampling*, di mana metode mengambil sampel yang tidak dilaksanakan secara acak, dimana pemilihan sampel berdasarkan dari kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan syarat yang sudah ditentukan oleh peneliti (Bougie & Sekaran, 2016). Sampel yang diambil terpilih sejalan kriteria tertentu yang sudah ditentukan dari peneliti sebelumnya dengan beberapa kriteria yaitu:

Tabel 1 Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan pada sektor tekstil serta garmen yang tercatat di BEI tahun 2019-2023.	24

2	Perusahaan sektor tekstil dan garmen yang tidak konsisten mengunggah catatan keuangan di BEI selama kurun waktu penelitian 2019-2023.	(4)
Jumlah sampel untuk objek penelitian		(20)
Jumlah sampel penelitian 2019-2023 (20 x 5 tahun)		100

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

Peneliti memilih model regresi data panel yang diolah melalui *Eviews 12*. Analisis regresi data panel pada penelitian diformulasikan sebagai:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{PROF}_1 + \beta_2 \text{OC}_2 + \beta_3 \text{SIZE}_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Financial Distress*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

PROF = *Profitabilitas*

OC = *Operating Capacity*

SIZE = *Firm Size*

e = *Error Term*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	<i>Financial Distress</i> (Y)	<i>Profitabilitas</i> (X1)	<i>Operating Capacity</i> (X2)	<i>Firm Size</i> (X3)
<i>Mean</i>	10.96336	-0.035931	0.752662	28.14077
<i>Maximum</i>	428.9612	0.120460	1.740560	30.89381
<i>Minimum</i>	-66.53162	-0.876150	0.000120	25.97115
<i>Std.Deviation</i>	71.04414	0.126971	0.420948	1.250852

Sumber: Output *Eviews 12*

1. Jika dilihat dari data pada tabel, menunjukkan bahwasanya nilai rata-ratanya (*mean*) dalam variabel *financial distress* sebesar 10.96336 lebih kecil daripada nilai standar deviasi sejumlah 71.04414. Hal tersebut memiliki arti bahwa penyebaran data variabel *financial distress* bersifat heterogen atau bervariasi. Nilai maksimum *financial distress* sebesar 428.9612 yang dimiliki oleh PT Buana Artha Anugerah Tbk (STAR) di tahun 2022 menandakan bahwa perusahaan STAR memiliki kategori nilai tertinggi dari seluruh perusahaan. Sedangkan, skor minimum yakni -66.53162 yang PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) di tahun 2023 miliki. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan POLY termasuk ke dalam kategori nilai terendah dibandingkan seluruh perusahaan.
2. Profitabilitas bernilai rata-rata (*mean*) senilai -0.035931 yang bernilai standar deviasi senilai 0.126971. Hal tersebut menunjukkan skor *mean* lebih kecil dibandingkan skor deviasi, artinya jika profitabilitas di entitas sifatnya heterogen ataupun bermacam. Nilai maksimum profitabilitas terjadi pada tahun 2021 sebesar 0.120460 yang didapatkan oleh PT Sunson Textile Manufacturer (SSTM) menandakan bahwa perusahaan SSTM memiliki kategori nilai tertinggi dari seluruh perusahaan. Sementara, nilai minimum sebesar -0.876150 dipunyai PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) di 2021. Skor tersebut menandakan entitas SRIL termasuk ke dalam kategori nilai terendah dibandingkan seluruh perusahaan.
3. *Operating Capacity* berskor *mean* senilai 0.752662 skor standar deviasi senilai 0.420948, dapat menunjukkan skor *mean* lebih besar dibandingkan skor standar deviasi dengan makna *operating capacity* pada perusahaan bersifat homogen ataupun tak bervariasi. Pada tahun 2022, nilai maksimum dimiliki oleh PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) sebesar 1.740560. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan POLY kategori nilai tertinggi dari seluruh perusahaan. Sedangkan, nilai minimum sebesar 0.000120 dimiliki oleh PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) 2023. Dengan adanya skor tersebut, dapat menunjukkan bahwa perusahaan HDTX termasuk ke dalam kategori nilai terendah dibandingkan seluruh perusahaan.

4. *Firm size* memiliki skor mean sejumlah 28.14077 dengan skor standar deviasi sejumlah 1.250852. skor mean yang lebih besar dibanding skor deviasi memiliki arti bahwasanya *firm size* di perusahaan bersifat homogen ataupun tak bervariasi. Nilai maksimum *firm size* terjadi pada tahun 2020 sebesar 30.89381 yang didapatkan oleh PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) menandakan bahwa perusahaan SRIL mempunyai kategori nilai tertinggi dari seluruh perusahaan. Sedangkan, nilai minimum sejumlah 25.97115 dimiliki oleh PT Golden Flower Tbk (POLU) di tahun 2023. Nilai tersebut menandakan bahwa perusahaan POLU termasuk ke dalam kategori nilai terendah dibandingkan seluruh perusahaan.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 05/23/25 Time: 18:30

Sample: 1 100

Included observations: 100

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	20882.92	522.2453	NA
X1	2697.258	1.163683	1.076598
X2	253.1506	4.697020	1.110593
X3	27.13406	538.4170	1.051104

Gambar 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan gambar bisa diketahui bahwasanya hasil dari uji multikolinieritas menunjukkan masing-masing dari variabel bebas bernilai $VIF < 10$, kesimpulannya tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas pada model regresi ini. Dengan kata lain, variabel-variabel tersebut tidak saling berhubungan secara langsung dalam penelitian ini, sehingga analisis bisa berjalan dengan baik.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.442362	Prob. F(3,40)	0.2448
Obs*R-squared	4.295156	Prob. Chi-Square(3)	0.2313
Scaled explained SS	3.359767	Prob. Chi-Square(3)	0.3394

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan gambar, diketahui bahwasanya hasil pengujian uji *Breusch-Pagan-Godfrey* memperlihatkan skor *Prob. Chi-square* sejumlah $0.2313 > 0.05$. Maka kesimpulannya model regresi terbebas dari asumsi heteroskedastisitas.

C. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian, uji *Lagrange Multiplier* (LM) tidak perlu dilakukan. Uji ini umumnya digunakan untuk menentukan apakah model *random effect* lebih tepat dibandingkan *common effect*. Namun, hasil uji *Chow* menunjukkan bahwa model *fixed effect* lebih sesuai dibandingkan model *common effect*. Selanjutnya, hasil uji *Hausman* juga mengonfirmasi bahwa model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan model *random effect*. Oleh karena itu, karena model *fixed effect* telah terbukti paling sesuai untuk digunakan, maka uji *Lagrange Multiplier* tidak lagi diperlukan dalam analisis ini. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan pendekatan *fixed effect model*.

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/28/25 Time: 00:56				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 20				
Total panel (balanced) observations: 100				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1012.532	234.1465	-4.324353	0.0000
X1	7.171550	36.32909	0.197405	0.8440
X2	-15.76356	23.43495	-0.672652	0.5032
X3	36.80134	8.276237	4.446628	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.835565	Mean dependent var	10.96336	
Adjusted R-squared	0.788584	S.D. dependent var	71.04414	
S.E. of regression	32.66612	Akaike info criterion	10.00919	
Sum squared resid	82164.81	Schwarz criterion	10.60838	
Log likelihood	-477.4595	Hannan-Quinn criter.	10.25169	
F-statistic	17.78501	Durbin-Watson stat	1.560187	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Gambar 4. Hasil Uji Regresi Data Panel

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan hasil uji *fixed effect model* pada gambar tersebut, menunjukkan hasil analisis regresi data data panel dengan persamaan regresi yaitu:

$$FD = -1012.532 + 7.171550PROF_1 - 15.763556OC_2 + 36.80134SIZE_3 + e$$

Keterangan:

FD = *Financial Distress*
 PROF = *Profitabilitas*
 OC = *Operating Capacity*
 SIZE = *Firm Size*
 e = *Error Term*

D. Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Terdapat hasil koefisien determinasi yang terlihat dari nilai *adjusted R-squared* sejumlah 0.788584 ataupun 78.86%. Hal ini menunjukkan kemampuan variabel independen yakni *profitabilitas*, *operating capacity*, serta *firm size* mampu menjelaskan variabel dependen yakni *financial distress* sejumlah 78.86% serta selebihnya sejumlah 21.14% dijelaskan dari variabel lainnya yang tak ada pada studi ini.

2. Hasil Pengujian Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil pada gambar, menyatakan temuan uji secara bersamaan (uji F) dengan nilai Prob. (*F-statistic*) sebesar $0.000000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak serta H_1 diterima artinya independen yakni *profitabilitas*, *operating capacity*, serta *firm size* secara simultan berdampak pada dependen yakni *financial distress*.

3. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil pada gambar, menunjukkan hasil dari pengujian hipotesis secara parsial dari variabel independen pada variabel dependen yang bisa disimpulkan bahwasanya:

- Pengaruh *profitabilitas* pada *financial distress* bernilai probabilitas sejumlah $0.8440 >$ nilai signifikansi 0.05 bernilai koefisien 7.171550. Maka, kesimpulannya variabel *profitabilitas* secara parsial tak berpengaruh terhadap *financial distress*.
- Pengaruh *operating capacity* di *financial distress* bernilai probabilitas sejumlah 0.5032 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 dengan koefisien -15.76356. Maka kesimpulannya variabel *operating capacity* secara parsial tak berpengaruh terhadap *financial distress*.

- c. Dampak *firm size* pada *financial distress* bernilai probabilitas senilai 0.0000 lebih kecil nilai signifikansi 0.05 dengan koefisien 36.80134. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *firm size* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pengujian parsial (uji t), menunjukkan nilai Prob. $0.8440 > 0.05$, sehingga H_0 diterima, maka memberi kesimpulan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini tak sejalan dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwasanya profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kondisi ini bisa terjadi dikarenakan sekalipun laba pada perusahaan menurun belum tentu terbebas dari *financial distress*, dimana perusahaan masih dapat memenuhi kewajibannya dengan menggunakan dana lain dari perusahaan. Hasil tersebut sejalan pada studi dari Antoniwati & Purwohandoko (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), mengindikasikan bahwa nilai Prob. $0.5032 > 0.05$ demikian H_0 diterima sehingga menunjukkan bahwa variabel *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini tidak sejalan pada hipotesis awal yang menyebutkan bahwasanya *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Efisiensi penggunaan aset dalam *operating capacity* seharusnya dapat menekan terjadinya *financial distress*, tetapi perusahaan tetap bisa terjadi kesulitan keuangan meskipun rasio tersebut tinggi karena belum tentu diimbangi oleh pengelolaan beban operasional yang baik. Hasil ini sejalan pada kajian yang dilaksanakan oleh Pawitri & Alteza (2020) bahwasanya *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Dampak *Firm Size* pada *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t), menunjukkan nilai Prob. $0.000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak. Maka, kesimpulannya menyatakan bahwa variabel *firm size* berpengaruh positif serta signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan pada hipotesis awal yang menyebutkan bahwasanya *firm size* berpengaruh positif pada *financial distress*. Apabila ukuran suatu instansi semakin besar, maka besar juga kemungkinan perusahaan terjadi kesulitan keuangan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perusahaan yang besar cenderung memiliki beban operasional maupun kewajiban yang lebih besar. Hasil tersebut sesuai pada penelitian yang dilaksanakan oleh Salim & Dillak (2021) bahwasanya *firm size* berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan ini menghasilkan, jika variabel independen yakni profitabilitas, *operating capacity*, serta *firm size* secara simultan berdampak signifikan pada *financial distress* pada entitas cabang sektor tekstil serta garmen. Secara parsial, variabel *firm size* berdampak positif pada *financial distress*. Sementara variabel profitabilitas serta *operating capacity* tak berdampak pada *financial distress*.

Dengan hasil penelitian ini, disarankan bagi perusahaan dan investor untuk lebih memperhatikan aspek *firm size*, mengingat variabel tersebut terbukti berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan profitabilitas serta *operating capacity* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Untuk penelitian berikutnya, disarankan guna memperluas jumlah sampel serta menambah periode pengamatan supaya mendapat hasil yang lebih baik serta mendukung pengujian hipotesis secara lebih menyeluruh.

REFERENSI

- Altman, E. I., Hotchkiss, E., & Wang, W. (2019). *Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy*. Wiley. www.WileyFinance.com.
- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Eco Gen*, 2.
- Antoniwati, A., & Purwohandoko, P. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10.

- Bougie, R., & Sekaran, U. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). Wiley. www.wileypluslearningspace.com
- Dirman, A. (2020). Financial Distress: The Impacts of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, and Free Cash Flow. *International Journal of Business, Economics and Law*, 22(1), 1.
- Fabrian, S., & Nelvirita, N. (2024). Pengaruh Operating Capacity dan Working Capital Turnover Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6(3), 1209–1220. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1665>
- Farida, A. L., & Sugesti, P. F. (2023). Determinant of Earnings Management: Financial Distress, Tax Planning, Audit Quality, and Public Accountant Firm Size. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.33005/jasf.v6i1.386>
- Mevania, S., Wahyuni, S., Setyadi, E. J., & Inayati, N. I. (2022). The Effect of Managerial Ownership, Company Size, Liquidity, and Profitability on Financial Distress. *Jurnal Manajemen Bisnis, Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 127–142. <https://doi.org/10.55927/jambak.v1i2.1796>
- Oktavian, E., & Handoyo, S. E. (2023). International Journal of Management Science and Application the Effect of Leverage, Profitability, Liquidity Ratio, and Inflation towards Financial Distress Study from the Manufacturing Industry in Indonesia. *International Journal of Management Science and Application International Journal of Management and Application*, 2. <https://doi.org/10.58291/ijmsa.v2n1.111>
- Paulina, J. (2019). Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT Astra Otoparts Tbk Oleh. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 21, Issue 1).
- Pawitri, A. I., & Alteza, M. (2020). *Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity, dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress*.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *JOURNAL OF ECONOMICS AND FINANCE*, 26.
- Ratna, I. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan yang Delisting dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 1(1).
- Salim, S. N., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal, dan Gender Diversity Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5.
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017). *Jurnal Magisma*, VII.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. www.cvalfabeta.com
- Suryani, A. P., & Aminah, W. (2023). Operating Cash Flow on Financial Distress (Study on Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the Period of 2018–2021 in the Transportation and Logistics Sector of Service Companies). *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 07. <https://doi.org/10.33751/jhss.v7i3.8107>
- Syuhada, P., Muda, I., Akuntansi, M., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319–336. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.22684>
- Zhafirah, A., & Majidah, &. (2019). Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 195–202. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15497>